

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, sehingga pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sejak manusia lahir sampai mati. Menurut tingkatannya pendidikan terdapat empat tingkatan salah satunya yaitu pendidikan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD).¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Selain itu, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini itu sendiri. Sehingga, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal untuk bekal pada jenjang

¹Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura, 2014), hlm. 4

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

pendidikan selanjutnya serta untuk bekal kehidupan pada masa depan atau masa dewasanya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan sejak usia lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi perkembangan anak selanjutnya, serta merupakan fondasi awal bagi kepribadian anak. Anak yang sudah mendapatkan pendidikan sejak usia dini dapat dikatakan anak mampu untuk melangkah pada pendidikan selanjutnya. Mengingat bahwa berhasilnya anak dalam mengoptimalkan berbagai potensinya perlu adanya berbagai rangsangan pendidikan dengan baik, sehingga anak mempunyai kesiapan yang sudah matang.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan formal pertama bagi anak setelah mendapatkan pendidikan dari orang tua di rumah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan disesuaikan berdasarkan jenis layanannya dan kelompok usia anak. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, pada usia ini anak disebut *the golden age* (usia emas) dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Dalam kehidupannya anak hanya mengalami satu kali usia keemasan (*golden age*).

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1

Sehingga pada masa ini adalah masa terpenting untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap usia *golden age*-nya. Banyak pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak pada usia emas. Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yaitu : “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosialemosional, serta seni”.⁴ Terdapat enam aspek perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Piaget urutan perkembangan kognitif dibagi kedalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif, salah satunya yaitu tahap praoperasional konkret (2-7 tahun).⁵ Tahap praoperasional konkret (2-7 tahun) ditandai oleh kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental, dan bahasa lisan. Salah satu karakteristik tentang anak-anak yang berada pada tahapan ini adalah pemusatan. Pemusatan dihubungkan dengan kemampuan klasifikasi, pengurutan, dan tugas-tugas yang lain.⁶ Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia dini (STPPA) pada usia 4-5 tahun juga terdapat

4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2

5 Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26

enam lingkup perkembangan salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Lingkup perkembangan kognitif terdapat tiga aspek yaitu aspek belajar dan pemecahan masalah, aspek berfikir logis dan aspek berfikir simbolik. Didalam aspek berfikir logis pada anak usia 4-5 tahun terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran, mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi, dan mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.⁷ Pada perkembangan kognitif khususnya pada aspek berfikir logis terdapat indikator mengenai klasifikasi. Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 4-5 tahun, anak sudah mampu untuk melakukan kegiatan klasifikasi benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah dilakukan pada tanggal 25 Juli 2017 di kelompok A dengan jumlah 14 anak di RA Hidayatul Ummah Deketagung bahwa kemampuan kognitif anak mengenai pemahaman klasifikasi terhadap bentuk geometri masih rendah. Terdapat 14 anak, 10 anak perempuan dan 4 anak diantaranya laki-laki. Anak mampu menyebutkan nama bentuk geometri tetapi secara bersama-sama. Anak belum mampu menghubungkan antara bentuk geometri dengan benda yang berbentuk geometri. Anak masih banyak bertanya ketika diminta untuk

6 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), cet. 5 hlm. 80

7 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

mengelompokkan bentuk yang sama. Sedangkan hasil wawancara dengan pendidik di RA tersebut dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan anak mengenai klasifikasi bentuk geometri belum maksimal, masih perlu bantuan dan arahan. Anak masih kesulitan ketika diminta untuk menyamakan atau mengelompokkan benda sekitar yang berbentuk geometri. Hal ini dikarenakan anak kurang berkonsentrasi ketika kegiatan belajar, karena dalam pembelajaran setiap harinya pendidik menggunakan lembar kerja anak dan gambar-gambar. Pendidik belum memanfaatkan metode-metode atau kegiatan yang disukai anak mengenai pengklasifikasian benda berdasarkan bentuk geometri. Pendidik juga menjelaskan tentang penerapan metode bercerita di RA Hidayatul Ummah. Dimana metode bercerita di RA tersebut pernah digunakan tetapi jarang, dan penyampaianya dengan menggunakan LKA, misal didalam LKA ada sebuah cerita pendek maka pendidik akan menceritakan cerita tersebut dengan cara lisan kepada anak-anak. Kemudian dilakukan tanya jawab tentang cerita tersebut. Jadi metode bercerita yang dilakukan di RA tersebut banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini. Mengingat bahwa metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan usia Taman Kanak-kanak (TK). Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk usia Taman Kanak-kanak yaitu metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak, dapat berpengaruh terhadap perkembangan

anak. Cara penyampaiannya juga harus menarik sehingga mampu mengundang perhatian anak. Sehingga isi cerita lebih mudah diingat oleh anak. Apalagi dalam bercerita tersebut pendidik melibatkan anak di dalam ceritanya. Misalnya pendidik menceritakan tentang rumah, anak bisa ditanyai mengenai bentuk-bentuk geometri yang ada di rumah, selain itu dalam bercerita juga dapat menggunakan alat bantu atau media menarik yang berhubungan dengan tema cerita, pasti anak akan semakin tertarik dan fokus mendengarkan cerita dari awal hingga akhir. Sehingga pembelajaran lebih berkesan dan anak akan mudah mengingat pembelajaran yang sudah disampaikan. Salah satu manfaat bercerita bagi anak yaitu memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, efektif maupun psikomotorik.⁸ Dengan penyampaian metode bercerita yang menarik dan unik, akan membuat anak untuk mendengarkan ceritanya sampai selesai. Sehingga pembelajaran yang disampaikan melalui metode bercerita akan berkesan dan mudah diingat oleh anak.

Berdasarkan uraian diatas, dan belum pernah diadakannya penelitian mengenai penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan klasifikasi benda RA Hidayatul Ummah Deketagung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Klasifikasi Benda Berdasarkan Bentuk Geometri Pada Kelompok A”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

⁸ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015), cet. 2 hlm. 66

1. Rendahnya kemampuan kognitif anak mengenai kemampuan klasifikasi bentuk geometri pada kelompok A RA Hidayatul Ummah. Jumlah 14 anak 10 anak diantaranya perempuan dan 4 anak laki-laki.
2. Kurangnya pemahaman anak mengenai konsep persamaan dan perbedaan benda berdasarkan bentuk geometri. Anak masih bingung menyamakan atau mengelompokkan suatu benda berdasarkan bentuk geometri.
3. Kurangnya kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak dalam hal kemampuan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri.
4. Kurangnya pemanfaatan media atau pengembangan media dari guru yang dapat digunakan untuk kegiatan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penggunaan metode bercerita, agar lebih fokus dan tidak meluas, maka isi cerita yang digunakan berhubungan dengan bentuk geometri.
2. Kemampuan klasifikasi, hanya difokuskan pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk geometri.
3. Kelompok A di RA Hidayatul Ummah Deketagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri pada kelompok A di RA Hidayatul Ummah Deketagung?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan anak usia dini khususnya untuk perkembangan kognitif anak usia dini dibagian kemampuan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri dan metode pembelajaran salah satunya metode bercerita.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk Guru

- 1) Memberikan wawasan atau pengalaman menggunakan metode pengajaran dalam mengembangkan profesionalisme guru.
- 2) Memberikan motivasi untuk berkreasi dalam hal mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan metode-metode lain yang lebih kreatif dan menarik.

b. Untuk Anak

- 1) Memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan bentuk kegiatan baru yang lebih menarik dan bermanfaat dalam melatih kemampuan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri.

c. Untuk Peneliti lain

Memberikan tambahan pengalaman, pengetahuan dan wawasan guna menstimulasi penelitian yang sejenis terkait dengan penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan klasifikasi benda berdasarkan bentuk geometri.